



PERUBAHAN FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS KATA SERAPAN SUNDA DARI AL-QUR'AN DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Rudi Irawan

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Arraayah Sukabumi, Indonesia

E-mail: mayakrudi7@gmail.com

Abstract:

Islam came to brought a major contribution to develop society. Among them, enrichment of words absorption from the Al-Qur'an. This is proved by the strong relationship since Islam entered Sunda. This study aims to find out the phonological, and morphological changes of their, and also to determine the method of their use in teaching Arabic. Researcher used a descriptive analysis method. The way to compare the two languages, between Arabic and Sundanese, using two dictionaries. Then describe and analyze them, and try to apply them in teaching Arabic. The results showed changes in them in terms of phonological, which is divided into four: sound removal, sound impairment, addition of sounds and changes in sound, and morphological which can take the form of masdar changes into fa'il, mufrad-jama', jama'-mufrad, Masdar-another masdar, and the addition of morpheme. This research also shows that they can be utilized in teaching Arabic.

Keywords:

Words absorption; Sundanese; Arabic

Abstrak:

Islam datang membawa kontribusi besar untuk membangun masyarakat Sunda. Diantaranya, pengayaan kata serapan dari Al-Qur'an. Hal ini adalah bukti adanya hubungan yang erat sejak masuknya Islam ke Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan fonologis dan morfologis kata serapan Sunda dari Al-Qur'an dan mengetahui metode pemanfaatannya dalam pengajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan membandingkan bahasa Arab dan Sunda dengan menggunakan kamus Arab dan Sunda. Kemudian mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata serapan tersebut, dan berusaha mengaplikasikannya dalam pengajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan-perubahan kata serapan dari segi fonologis, dan morfologis. Perubahan dari segi fonologis terbagi menjadi empat: penghilangan bunyi, pelemahan bunyi, penambahan bunyi dan perubahan bunyi. Perubahan dari segi morfologis berbentuk perubahan masdar menjadi fa'il, mufrad menjadi jama', jama' menjadi mufrad, masdar menjadi masdar lain, dan penambahan morfem. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kata serapan ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Arab.

Kata Kunci:

Kata serapan; Sunda; Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Pembahasan berkaitan dengan kata serapan dari bahasa asing menjadi topik yang sangat hangat didunia penelitian. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa penelitian yang membahas kosakata serapan dari beberapa aspek.

Aspek yang pertama dari segi fonologis, morfologis dan semantik. Ketiga aspek ini paling sering dibahas oleh para linguis. Diantara mereka ada yang membahas kata serapan dari segi fonologis, ada yang membahas dari segi morfologis saja, dan ada juga yang membahas dari segi semantiknya. Adapun objek bahasa yang mereka teliti mulai dari bahasa daerah, bahasa

Indonesia sampai bahasa asing.

Permasalahan fonologi terjadi karena adanya beberapa bunyi bahasa penyerap yang tidak terdapat dalam bahasa yang diserap, sehingga terjadi perubahan pelafalan pada beberapa huruf. Sebagai contoh, kata *idin* dalam bahasa Sunda adalah hasil penyerapan dari bahasa Arab, sedang pelafalan Arabnya adalah *idzin*. Pelafalan seperti ini terjadi akibat ketiadaan fonem Arab *dz /ذ/* dalam bahasa Sunda, hal ini dilakukan untuk memudahkan orang Sunda melafalkan kata tersebut. Permasalahan fonologi serupa dengan ini telah dikaji oleh Pantu dalam kajiannya (2014) *Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*. Hal serupa juga dilakukan oleh Suherman dalam kajiannya (2012) *Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan Bahasa Sunda dari bahasa Arab*.

Aspek kedua yaitu morfologi. Permasalahan ini terjadi karena proses pengambilan atau penyerapan kata-kata bahasa penyerap dari bahasa asing. Misalnya kata yang dalam bahasa Arab berkelas *isim masdar*, misalnya *al-'adlu*, setelah diserap ke dalam bahasa Sunda menjadi adil berkelas *isim fa'il* dalam bahasa Arab. Setelah itu, dimasukan imbuhan kedalam kata serapan, seperti awalan *ka-an* menjadi kaadilan, sisipan *ra-* menjadi aradil, hal ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Kata yang diserap tersebut jenis dan kelas katanya dianggap sebagai sebuah morfem dasar, sehingga mengalami proses morfologis untuk membentuk makna yang diinginkan. Permasalahan perubahan morfologi senada telah dikaji oleh Nurlatifah, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Kata Serapan Bahasa Sunda*.

Sayangnya, penelitian tersebut diatas, hanya membahas antara dua bahasa, bahasa penyerap dan bahasa yang diserap. Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap perbendaharaan kosa kata bahasa penyerap. Padahal ada suatu hal yang sangat besar sekali kontribusinya terhadap bahasa penyerap dalam hal ini bahasa Sunda yang merubah tatanan kehidupan masyarakat Sunda, seperti tatanan sosial, budaya, politik, ekonomi, peribadahan, dll. Bahasa inilah yang merubah tatanan tersebut, yaitu bahasa Al-Qur'an.

Kata serapan Sunda dari Al-Qur'an inilah yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, sehingga diirasa sangat perlu dibahas lebih mendalam tentang perubahan-perubahannya semenjak masuk menjadi bagian dari bahasa Sunda. Selain itu, orang Sunda yang melafalkan kata tersebut tidak merasakan bahwa yang diucapkannya adalah bahasa yang berasal dari Al-Qur'an, mereka mengucapkannya dengan pelafalan Sunda, padahal pelafalan aslinya jauh berbeda, sehingga jika pemilik bahasa mendengar orang Sunda melafalkan kata tersebut ia akan

terheran dan tidak memahaminya.

Dengan latar belakang seperti inilah, penelitian ini akan dilakukan, yang akan membahas perubahan fonologis dan morfologis kata serapan Sunda dari Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini berusaha memanfaatkan perubahan fonologis dan morfologisnya dalam pembelajaran bahasa Sunda untuk orang Sunda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis deskriptif, yaitu metode yang berpatokan pada pendeskriptifan data secara rinci kemudian menafsirkan, menganalisis dan menentukan rencana penelitian dengan membandingkan kedua bahasa yakni bahasa Al-Qur'an dan bahasa Sunda, menggunakan dua kamus, yaitu kamus Arab dan Sunda. Adapun acuan kamus bahasa Arab berpatokan pada *Al-Mu'jam Al-Wasith* (2011), sedangkan kamus bahasa Sunda mengacu pada kamus yang ditulis Danadibrata (2015) yaitu Kamus Basa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Islam ke Sunda membawa sebuah risalah besar, yaitu Al-Qur'an. Dengan masuknya orang Sunda Islam, membuat kebutuhan akan bahasa semakin meningkat, terutama kebutuhan akan bahasa yang digunakan dalam beribadah, dimana ibadah orang islam sebagian besar menggunakan bahasa Arab. Dari sinilah bahasa Al-Qur'an kata demi kata masuk kedalam bahasa Sunda, yang kemudian kata tersebut dinamai kata serapan.

Kata serapan dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-kalimat al-muqtaradhah* atau *al-kalimat al-musta'arah*, yaitu kata yang diambil dari bahasa asing yang kemudian diadopsi dan dijadikan salah satu kosakata bahasa yang menyerap tersebut. Zen (2016:19) mengemukakan serapan atau penyerapan adalah peminjaman unsur linguistik dari suatu bahasa ke bahasa lain. Peminjaman unsur linguistik biasanya berupa pemasukan unsur fonologis, leksikal, maupun gramatikal dari suatu bahasa ke bahasa yang lain yang disebabkan karena adanya kontak bahasa atau peniruan kode bahasa. Dalam linguistik, peminjaman itu sendiri meliputi peminjaman-peminjaman gramatikal, fonologis, dan peminjaman leksikal (Kridalaksana, 2009:178).

Senada dengan itu, Putra, dkk (2015:2) menyatakan bahwa kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum.

Perubahan Kata Serapan

Perubahan kata serapan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: perubahan fonologis yang terjadi pada kelas bunyi tunggal atau harakat, perubahan morfologis yang terjadi pada kelas kata seperti kata *isim fa'il* dari *qara'a* yaitu *qa'ri*, perubahan sintaksis, perubahan semantik, dan perubahan leksikal. Adapun tulisan ini hanya akan membahas perubahan fonologis, perubahan morfologis.

Menurut Verhaar dalam Nasution (2017:92) fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Djajasudarma (2013:13) mendefinisikan fonologi sebagai ilmu yang mempelajari fonem, atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi yang berfungsi. Dikatakan bunyi yang berfungsi, karena tidak semua bunyi dalam ucapan (yang dihasilkan) memiliki makna atau menghasilkan bunyi.

Dalam bahasa Arab, fonologi dikenal dengan nama '*ilmu al-ashwat*. Di dalam pembelajaran bahasa Arab, *aswat* memegang peranan penting. Bahkan banyak literatur yang menyebutkan bahwa mempelajari dan mengkaji *aswat* wajib untuk didahulukan sebelum mempelajari dan mengkaji komponen dan keterampilan kebahasaan yang lainnya (Mufidah, dan Zainudin, 2018:200).

Jika dilihat antara bahasa Arab dan bahasa Sunda yakni dari sistem fonetiknya, akan didapati (lihat.Al-Fauzan, 2011:139): (1) Bunyi yang sama atau mirip antara bahasa Arab dan bahasa Sunda. Bunyi yang dimaksud adalah huruf /ن/ dengan fonem /n/, /م/ dengan fonem /m/, /ل/ dengan fonem /l/, /ء/ dengan /a/, /ه/ dengan /h/, /س/ dengan fonem /s/, /و/ dengan fonem /w/, dan /ي/ dengan fonem /y/. (2) Bunyi yang sama atau mirip, akan tetapi variable bahasa Sunda tidak sama dengan bahasa Arab, yakni dari segi makhraj bunyi dan sifat hurufnya tersebut berbeda dalam pengucapannya. Bunyi tersebut yakni /ب/ dengan fonem /b/, /ت/ dengan fonem /t/, /ج/ dengan fonem /j/, /د/ dengan fonem /d/, /ر/ dengan fonem /r/, /غ/ dengan fonem /g/, /ك/ dengan fonem /k/, dan /ه/ dengan fonem /h/. (3) Bunyi yang terdapat dalam bahasa Arab, tidak ada dalam bahasa Sunda. Bunyi yang dimaksud adalah ث, ح, خ, ذ, ز, ق, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ع, ق, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ع, غ, ف, ق, ك, ل, م, ن, و, ه, ي. Bunyi yang terdapat dalam bahasa Sunda tidak terdapat dalam bahasa Arab. Bunyi tersebut yakni /c/, /é/, /e/, /eu/, /ng/, /ny/, dan /o/.

Fonem dalam bahasa Arab memiliki 28 huruf, yaitu: أ، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ق، ك، ل، م، ن، و، ه، ي. Sedangkan bahasa Sunda menurut Satjadibrata dalam

kamusnya (2008:33) memiliki 21 bunyi yaitu: A, B, C, D, E, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, R, S, T, U, W, dan Y. Sedangkan Danadibrata (2015: xix) mengatakan bahwa fonem bahasa Sunda memiliki 25 bunyi dengan penambahan É, EU, NG, dan NY.

Crowley dalam Ismail (2015:9) mengemukakan terdapat beberapa tipe perubahan bunyi, yaitu: (a) lenisi (pelemahan bunyi), (b) penambahan bunyi, (c) metatesis, (d) fusi, (e) Pemisahan, (f) pemecahan vokal, (g) asimilasi, (h) disimilasi, dan (i) perubahan suara yang tidak biasa.

Adapun cara pengajaran aswat sebagaimana yang disuguhkan Al-Fauzan (2011:173) ada tiga cara dalam pengajarannya, yaitu: latihan mengenal bunyi, latihan membedakan bunyi, dan latihan mengualifikasikan bunyi.

Adapun morfologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *morpho* dan *logos*. *Morpho* berarti bentuk, sedangkan *logos* adalah ilmu. Jadi secara harfiah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Yang dimaksud disini adalah bentuk atau struktur kata. Kemudian kata ini diserap kedalam bahasa Inggris menjadi *morphologi*. Menurut Chaer (2015:3) morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan *logi* yaitu ilmu. Jadi maksudnya adalah ilmu yang berkenaan dengan bentuk.

Morfologi dalam bahasa Arab dikenal dengan ilmu *sharf*. *Sharf* adalah mengubah dari *fi'il madi* kepada *fi'il mudari'*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il nahi*, *isim makan*, dan *isim alat*. Adapun faedah perubahan itu adalah agar mendapatkan arti yang berbeda (Dodi, 2013:113).

Ada beberapa metode yang ditawarkan dalam pembelajaran *sharf* dalam pembelajaran kata serapan. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat memperkaya perbendaharaan kosa kata. Adapun metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode *jamak*, yakni mengembalikan kata serapan tersebut jika ia berbentuk mufrad ke *jamak*, baik itu *jamak taksir*, atau *jamak salim*.
2. Metode *mufrad*, yakni mengembalikan kata serapan yang berbentuk *isim jamak*, baik itu *jamak taksir* atau *jamak salim* ke kata asalnya yaitu *mufrad*.
3. Metode *tashrif*, yakni mengembalikan kata serapan tersebut ke wazan-wazan *sharf* yang telah ditentukan oleh ulama. Wazan-wazan yang dimaksud adalah *Fi'il madhi* (فعل), *fi'il mudhari'* (يفعل), *fi'il amr* (افعل), *masdar* (فعل), *isim fa'il* (فاعل), *isim maf'ul* (مفعول), *isim makan* (مفعل), *isim zaman* (مفعول), dan *isim alat* (مفعول), jika hal tersebut memungkinkan.

Secara ringkas, kata serapan Sunda dari Al-Qur'an tidak tetap pada satu keadaan,

melainkan mengalami perubahan fonologi, perubahan tersebut terbagi menjadi empat: (1) penghilangan bunyi (penghilangan fonem mad yang tiga, penghilangan fonem yang bertasydid, penghilangan sifat hams, penghilangan huruf 'ain ditengah dan diakhir kata, penghilangan harakat terakhir dari setiap kata serapan/setiap kata serapan disukunkan harakat akhirnya), (2) pelemahan bunyi berupa: penghilangan sifat tafkhim fonem *ro* dan penghilangan sifat qalqalah pada fonem-fonem *qalqalah* kecuali pada dua fonem, yaitu: *qaf* dan *tha*, (3) penambahan fonem atau morfem, dan (4) perubahan fonem.

1) Penghilangan bunyi mad yang tiga, yaitu alif mad, waw mad, dan ya mad.

Contoh penghilangan fonem *alif mad*: kata (آيات) ayat. Kata ini dilafalkan dengan menghilangkan alif mad yang terletak dibagian awal dan akhir kata, sehingga dibaca dengan satu harakat. Perubahan yang terjadi pada kata ini selain penghilangan alif mad yaitu penyukunan fonem akhir /ت/ baik dibaca secara wasal maupun *waqaf*, beginilah cara melafalkannya (أَيْتٌ).

Contoh penghilangan fonem waw mad: kata (رسول) rasul. Kata ini dilafalkan dengan menghilangkan waw mad, sehingga dibaca satu harakat. Selain itu, terjadi perubahan pada fonem-fonem lain dalam kata ini, yaitu dilafalkannya fonem *Ro* secara tarqiq/tipis, sehingga cara membacanya seperti /a/, begitupun huruf terakhir dari kata ini disukunkan, baik ketika dibaca secara *wasal* maupun *waqaf*.

Contoh penghilangan ya mad: kata (يَتِيم) yatim. Kata yatim dilafalkan dengan menghilangkan ya mad yang terletak sebelum mim, kemudian fonem mim dibaca dengan mensukunkannya.

Contoh penghilangan bunyi dengan menghilangkan huruf yang bertasydid: kata (أُول) awal. Kata ini dilafalkan seperti pelafalan aslinya, akan tetapi dengan menghilangkan satu huruf yang berada setelah fonem hamzah, kemudian harakat terakhirnya diaukunkan, sehingga pengucapannya seperti berikut "أُول".

Adapun sifat huruf seperti hamas, isti'la dan syiddah, didalam bahasa Sunda tidak mengenal sifat tersebut, sehingga setiap kata yang mengandung sifat tersebut, bahasa Sunda mengambil sikap dengan menghilangkannya, untuk memudahkan dalam pengucapannya. Sebagian fonem Sunda dilafalkan dengan hamas, seperti kata 'israil' akan tetapi jarang sekali.

Penghilangan fonem 'ain ditengah dan akhir kata, seperti kata: (كعبة) kabah. Cara pelafalan kata ini tidak berbeda jauh dengan pengucapan aslinya, akan tetapi dengan

menghilangkan fonem /ع/, selain itu juga terjadi perubahan pada fonem lain, yaitu perubahan ta marbutah menjadi ha. Dibaca seperti ini: (كَبَه).

Penghilangan harakat terakhir disetiap kata serapan, yakni mensukunkan harakat terakhir dari setiap kata serapan sunda dari Al-Qur'an, baik ketika dibaca secara *waqaf* maupun wasal. Penghilangan harakat terakhir ini terjadi hampir disetiap kata serapan, karena morfologi Sunda tidak mengenal sukun, sedangkan bahasa Arab tidak mensukunkan kata terakhir kecuali ketika di*waqafkan*. Ada sebagian kata serapan yang keluar dari kaidah ini, tidak disukunkan harakat terakhirnya, melainkan mengalami penambahan bunyi diakhir kata. Penambahan bunyi tersebut berupa vokal /a/, /i/, dan vokal /u/.

Berikut kata-kata serapan yang mengalami penambahan bunyi diakhir kata: penambahan fonem /a/: "Roma" روم, "Bada" بعد, "Lata" لات. Penambahan fonem /i/: "Ahli" أهل, "Abdi" عبد, "Haji" حج, "Huldi" خلد, "Majusi" مجوس, "Ulil Amri" أولى الأمر. Penambahan fonem /u/: "Élmu" علم, "Saptu" سبت, "Wahyu" وحي, "Waktu" وقت.

2) Pelemahan bunyi

Pelemahan bunyi ini terjadi pada fonem *ro* yang memiliki sifat *tafkhim* (tebal) menjadi *tarqiq* (tipis), seperti dalam kata: نصارى (Nasara). Pada kata ini terjadi perubahan bunyi berupa pelemahan sifat fonem dari *tafkhim* menjadi *tarqiq*, sehingga fonem /o/ dalam kata tersebut berubah menjadi fonem /a/, hal ini terjadi karena ketiadaan sifat *tafkhim* dalam bahasa Sunda. Perubahan lain juga terjadi pada kata ini, yaitu perubahan fonem *shad* menjadi *sin*, kemudian dihilangkan fonem *alif*, sehingga dibaca seperti berikut: (نَسَرَ). Adapun bentuk *tarqiq* dalam bahasa Sunda menyerupai fonem /a/, /é/, dan /e/, fonem ini dalam bahasa Arab sama seperti *imalah* dan *taqlil*.

Pelemahan bunyi lain berupa penghilangan sifat *qalqalah* pada fonem-fonem yang memiliki sifat *qalqalah*, seperti *ba*, *jim*, dan *dal*. Adapun fonem *tha* dan *qaf* telah mengalami perubahan bunyi menjadi /t/ dan /k/, karena kedua fonem tersebut tidak dikenal dalam bahasa Sunda. Contoh pelemahan bunyi seperti pada kata عتيد (Atid). Pada kata ini terjadi pelemahan bunyi berupa hilangnya sifat *qalqalah* pada fonem *dal*, selain itu terjadi pula perubahan bunyi lainnya, seperti perubahan fonem 'ain menjadi /a/ dan disukunkannya bunyi terakhir kata tersebut, sehingga cara membacanya sebagai berikut: أُئِد.

3) Perubahan bunyi dengan penambahan fonem atau morfem.

Sebagian kata serapan Sunda dari Al-Qur'an mengalami perubahan bunyi berupa

penambahan fonem dan morfem. Penambahan fonem tersebut telah disebutkan sebagiannya diatas. Berikut penambahan fonem yang belum disebutkan:

Penambahan fonem /h/ pada kata “زنا” menjadi Jinah. Dalam kata ini terjadi pula perubahan-perubahan fonem lainnya, dimana fonem *zai* berubah menjadi fonem /j/ dan adanya penghilangan fonem mad, sehingga dibaca sebagai berikut: “جِنَّهْ”.

Selain penambahan satu bunyi, juga terjadi penambahan dua bunyi, seperti pada kata “يا” menjadi “Yeuh”, juga terdapat penambahan tiga bunyi seperti pada kata “باد” menjadi “Badewi”, dan ada juga penambahan empat bunyi seperti pada kata “طور” menjadi “Tursina”. Adapun penambahan morfem hanya terjadi pada satu kata saja yaitu “وارث” menjadi “Ahli waris”.

4) Perubahan bunyi total

Perubahan bunyi total terjadi pada fonem-fonem yang tidak dikenal dalam bahasa Sunda, fonem tersebut sebagai berikut:

- a. Fonem ‘ain /ع/ berubah menjadi fonem *hamzah* /ء/ yang setara dengan fonem /a/ dalam bahasa Sunda. Misalnya dalam kata “عمل” Amal, fonem ‘ain berubah menjadi fonem *hamzah*, selain itu terjadi juga perubahan pada fonem lam yang disukunkan baik ketika dibaca *waqaf* maupun wasal, sehingga dibaca sebagai berikut: (أَمَل).
- b. Fonem ‘ain /ع/ berubah menjadi fonem *kaf* /ك/ yang setara dengan fonem /k/ dalam bahasa Sunda. Misalnya dalam kata “معصية” Maksiat. Pada kata ini terjadi perubahan fonem ‘ain menjadi fonem *kaf*, juga terjadi perubahan pada beberapa fonem lainnya, seperti *shad* menjadi *sin* atau setara dengan fonem /s/, fonem *ya* menjadi *hamzah* dan berubahnya fonem *ta marbutah* menjadi *ta maftuhah*, sehingga dibaca seperti berikut: (مَكْسِيَّت).
- c. Fonem *qaf* berubah menjadi *kaf* yang setara dengan fonem /k/. Seperti pada kata “عاقبة” Akibat. Pada kata ini terjadi perubahan fonem *qaf* menjadi fonem *kaf*, juga terjadi perubahan fonologis pada fonem-fonem lainnya, seperti fonem ‘ain menjadi fonem *hamzah*, penghilangan fonem *mad*, dan perubahan fonem *ta marbutah* menjadi *ta maftuhah* yang disukunkan.
- d. Fonem *kha* berubah menjadi *kaf*, Seperti pada kata “خبر” Kabar. Pada kata ini terjadi perubahan fonem *kha* menjadi *kaf majhur*, karena fonem ini tidak terdapat pada bahasa Sunda, sehingga Sunda merubahnya menjadi fonem *kaf*. Selain itu terjadi pula

perubahan pada fonem terakhir, yaitu disukunkannya fonem tersebut, dibaca seperti ini: كَبُرٌ.

- e. Fonem *ha* kecil /ح/ menjadi *ha* besar /هـ/ yang setara dengan fonem /h/. Seperti pada kata “حاكم” Hakim. Pada kata ini terjadi perubahan fonem /ح/ menjadi fonem /هـ/, kemudian dihilangkan fonem mad dan disukunkan fonem akhirnya, dibaca seperti ini: هَكِمٌ.
- f. Fonem *kha* /خ/ menjadi *ha* besar /هـ/ yang setara dengan fonem /h/. Seperti pada kata “أخره” Ahérat. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem /خ/ *kha* menjadi /هـ/ *ha*. Selain itu, terjadi pula pada fonem ini perubahan fonem *ha* menjadi /é/ atau cara membacanya dengan di *imalahkan*, kemudian fonem *ra* dibaca dengan *tarqiq* seperti fonem /a/. Adapun fonem *ta marbutah* berubah menjadi *ta maftuhah* yang disukunkan, dibaca seperti ini: أَهْرَتْ dengan mengimalahkan fonem *ha* dan mentarqiqkan fonem *ra*.
- g. Fonem *ta marbutah* /ة/ menjadi *ha* besar /هـ/ yang setara dengan fonem /h/. Seperti pada kata “هدية” Hadiah. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem /ة/ *ta marbutah* menjadi *ha* /هـ/, kemudian fonem *ya* tidak dibaca *tasydid*, cara bacanya seperti ini: هَدِيَةٌ.
- h. Fonem *ta marbutah* /ة/ menjadi *ta maftuhah* /ت/ yang setara dengan fonem /t/. Seperti pada kata “مؤمنات” Muminat. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem /ة/ *ta marbutah* menjadi, kemudian fonem *hamzah* dihilangkan demikian juga fonem *mad*, terakhir fonem *ta* disukunkan, dibaca seperti ini: مُؤْمِنَاتٌ.
- i. Fonem *tha* /ط/ menjadi *ta maftuhah* /ت/ yang setara dengan fonem /t/. Seperti pada kata “بطل” Batal. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *tha* menjadi fonem *ta maftuhah*, kemudian fonem terakhir disukunkan, dibaca seperti ini: بَيْتَلٌ.
- j. Fonem *tsa* /ث/ menjadi *sin* /س/ yang setara dengan fonem /s/. Seperti pada kata “مثل” Misil. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *tsa* menjadi fonem *sin*, kemudian di sukunkan fonem pertama dan kedua pada kata tersebut, dan fonem terakhir disukunkan, dibaca seperti ini: مَسِيلٌ.
- k. Fonem *syin* /ش/ menjadi *sin* /س/ yang setara dengan fonem /s/. Seperti pada kata “قريش” Kures. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *syin* menjadi fonem *sin*, kemudian fonem *qaf* berubah menjadi fonem *kaf*, adapun fonem *ra* dibaca *tarqiq* dan

imalah dan di sukunkan fonem akhir pada kata tersebut, dibaca seperti ini: كُرسٍ.

- l. Fonem *shad* /ص/ menjadi *sin* /س/ yang setara dengan fonem /s/. Seperti pada kata "قصة" Kisah. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *shad* menjadi fonem *sin*, kemudian fonem *qaf* berubah menjadi fonem *kaf*, adapun fonem tasydid dihilangkan, kemudian *ta marbutah* berubah menjadi *ha* /h/ dan di sukunkan, dibaca seperti ini: كِسَّة.
- m. Fonem *dzal* /ذ/ menjadi *dal* /د/ yang setara dengan fonem /d/. Seperti pada kata "ذکر" Dikir. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *dzal* menjadi fonem *dal*, kemudian fonem tersebut dikasrahkan, demikian juga fonem setelahnya, sedangkan fonem *ra* di sukunkan, dibaca seperti ini: دِكْر.
- n. Fonem *dhad* /ض/ menjadi *dal* /د/ yang setara dengan fonem /d/. Seperti pada kata "رمضان" Ramadan. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *dhad* menjadi fonem *dal*, kemudian fonem *ra* mengalami perubahan bunyi menjadi *ra* yang ditarqiqkan, sedangkan fonem *nun* di sukunkan, dibaca seperti ini: رَمَدَنْ.
- o. Fonem *zai* /ز/ menjadi *jim* /ج/ yang setara dengan fonem /j/. Seperti pada kata "زكاة" Jakat. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *zai* menjadi fonem *jim*, kemudian fonem *mad* mengalami perubahan bunyi yakni dihilangkan sebagai mana terdahulu, sedangkan fonem *ta marbutah* berubah menjadi *ta maftuhah* dan di sukunkan, dibaca seperti ini: جَكَّت.
- p. Fonem *zai* /ز/ menjadi *jim* /ج/ yang setara dengan fonem /j/. Seperti pada kata "زكاة" Jakat. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *zai* menjadi fonem *jim*, kemudian fonem *mad* mengalami perubahan bunyi yakni dihilangkan sebagai mana terdahulu, sedangkan fonem *ta marbutah* berubah menjadi *ta maftuhah* dan di sukunkan, dibaca seperti ini: جَكَّت.
- q. Fonem *zai* /ز/ menjadi *jim* /ج/ yang setara dengan fonem /j/. Seperti pada kata "زكاة" Jakat. Kata tersebut mengalami perubahan dari fonem *zai* menjadi fonem *jim*, kemudian fonem *mad* mengalami perubahan bunyi yakni dihilangkan sebagai mana terdahulu, sedangkan fonem *ta marbutah* berubah menjadi *ta maftuhah* dan di sukunkan, dibaca seperti ini: جَكَّت.

Sebagian kata serapan Sunda dari Al-Qur'an mengalami perubahan morfologis. Adapun bentuk perubahannya berupa: perubahan *mufrad* menjadi *jamak*, perubahan *jamak* mejadi

mufrad, perubahan *masdar* menjadi *fa'il*, perubahan *masdar* menjadi *masdar* lain, perubahan *isim* menjadi *isim fa'il*, dan penambahan morfem.

- Perubahan *mufrad* menjadi *jamak*, seperti yang terjadi pada kata “اسم” menjadi Asma. Jika dilihat secara seksama, kata اسم adalah bentuk *mufrad*, sedangkan *jamaknya* adalah أسماء, setelah diserap kata tersebut mengalami perubahan, yakni dari *mufrad* ke *jamak*.
- Perubahan *jamak* menjadi *mufrad*, seperti yang terjadi pada kata “عرفات” menjadi Arapah. Jika dilihat secara seksama, kata عرفات adalah bentuk *jamak* dari عرفة, setelah diserap kata tersebut mengalami perubahan, yakni dari *jamak* ke *mufrad* sebagaimana asalnya.
- Perubahan *masdar* menjadi *fa'il*, seperti yang terjadi pada kata “عدل” menjadi Adil. Jika dilihat secara seksama, kata عدل adalah bentuk *masdar* dari عدل-يعدل-عدلا, setelah diserap kata tersebut mengalami perubahan, yakni dari *masdar* menjadi *isim fa'il*.
- Perubahan *masdar* menjadi *masdar* lain, seperti yang terjadi pada kata “عقدة” menjadi Akad. Jika dilihat secara seksama, kata عقدة adalah bentuk *masdar* dari عقدة-يعقد-عقد. Setelah diserap, kata tersebut mengalami perubahan, yakni dari *masdar* ke bentuk *masdar* lainnya.
- Perubahan *isim* menjadi *isim fa'il*, seperti yang terjadi pada kata “عبد” menjadi Abid. Jika dilihat secara seksama, kata عبد adalah bentuk *isim*. Setelah diserap, kata tersebut mengalami perubahan, yakni dari *isim* menjadi *isim fa'il*.
- Penambahan morfem, perubahan dengan penambahan morfem ini terjadi hanya pada satu kata saja, yaitu “وارث” dengan penambahan ahli, sehingga menjadi “Ahli waris”

Jika kita perhatikan secara seksama pada kata-kata serapan yang telah disebutkan di atas, akan kita dapati bahwa kata-kata tersebut mengalami berbagai macam perubahan. Kata serapan yang tersebut mengalami perubahan dari segi fonologi dan morfologi. Perubahan dari segi fonologi dapat berbentuk: pelemahan bunyi, perubahan bunyi, penghilangan bunyi dan penambahan bunyi.

Metode Pemanfaatan Kata Serapan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dari perubahan-perubahan fonologis kata serapan tersebut dapat kita manfaatkan dalam pengajaran salah satu unsur bahasa, misalnya pengajaran *aswat*. Adapun bentuknya seperti: latihan mengenal *aswat*, latihan membedakan *aswat*, dan latihan mengualifikasikan *aswat*. Seperti contoh berikut:

Latihan mengenal bunyi 'ain /ع/, kha /خ/, dan syin /ش/.

عَمْرَان	عَمَّار	عُثْمَان	عَلِي	عَمْر
خِلَال	خُبَيْر	خَبْر	الْحَمِيْس	خَبِير
شَبَاب	شَدَّ	شَمْر	شَاحِن	شَامِل

Latihan membedakan bunyi 'ain /ع/, kha /خ/, dan syin /ش/

ش		خ		ع	
سَبَاب	شَبَاب	هَلَال	خِلَال	إِمْرَان	عَمْرَان
سَدَّ	شَدَّ	هَبَيْر	خُبَيْر	أَمَّار	عَمَّار
سَمْر	شَمْر	كَبْر	خَبْر	أُثْمَان	عُثْمَان
سَاحِن	شَاحِن	كَمِيْس	الْحَمِيْس	أَلِي	عَلِي
سَامِل	شَامِل	هَبِير	خَبِير	أَمْر	عَمْر

Latihan kualifikasi aswat 'ain /ع/, kha /خ/, dan syin /ش/

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء: ١١)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ (النساء: ٣٢)

وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا (النساء: ٧٠)

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (البقرة: ٢٣٤)

وَإِنْ تُحْفُواهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهِيَ خَيْرٌ لَّكُمْ (البقرة: ٢٧١)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ (الأنعام: ٧٣)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ (البقرة: ١٤٣)

... وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ (البقرة: ١٤٣)

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٨٢)

Pada kesempatan ini, guru mengajarkan muridnya bagaimana mengenal dan melafalkan bunyi yang berwarna kuning yang digaris bawah dengan benar, serta membedakan bunyi Arab dengan bunyi Sunda, sehingga ketika mengucapkannya dijauh berbeda dengan pengucapan Arab. Karena pengucapan yang benar adalah dasar dalam mempelajari bahasa Arab. Meskipun seorang murid memiliki banyak mufradat, paham kaidah, dan mengenal pola bahasa Arab, ia akan tetap kurang selama pengucapan bunyinya tidak benar.

Huruf yang dikasih warna dan digaris bawah adalah huruf yang harus menjadi fokus guru ketika mengajar. Tujuannya agar siswa mampu mengucapkan huruf-huruf tersebut dengan benar dan jelas, sehingga orang yang mendengarnya memahami apa yang dikatakan murid tersebut, karena pengucapan yang benar memainkan peran besar dalam memahami arti yang dimaksudkan. Oleh karena itu, guru sebelum mengajar bunyi harus memiliki kemampuan berbicara yang benar dan fasih agar tidak keliru dalam mengucapkan beberapa bunyi Arab, karena beberapa fonem Arab tidak dikenal dalam bahasa Sunda dan ada beberapa bunyi yang mirip, akan tetapi memiliki perbedaan.

Adapun cara mengajarkan kata serapan yang mengalami perubahan morfologi, dapat digunakan dengan cara menderivasikan kata-kata tersebut.

Guru dapat mengajarkan derivasi morfologis dari kata-kata ini, sehingga murid dapat menggunakannya dalam situasi yang tepat. Karena derivasi membantu memperjelas makna baru. Kemudian mengajarkan kata ganti dan cara menggunakannya dalam kata-kata tersebut. Misalnya, kata (مسجد) guru dapat menjelaskan masdarnya dan kata-kata yang berkaitan dengannya. Misalnya sebagai berikut:

الجمع	اسم المكان	اسم المفعول	فعل النهي	الفعل الأمر	اسم الفاعل	المصدر	الفعل المضارع	الفعل الماضي
مَسَاجِدُ	مَسْجِد	مَسْجُود	لَا تَسْجُدْ	اسْجُدْ	سَاجِد	سُجُود	يَسْجُدُ	سَجَدَ
مَعَامِلُ	مَعْمَل	مَعْمُول	لَا تَعْمَلْ	اعْمَلْ	عَامِل	عَمَل	يَعْمَلُ	عَمَلَ
مَعَالِمُ	مَعْلَم	مَعْلُوم	لَا تَعْلَمْ	اعْلَمْ	عَالِم	عِلْم	يَعْلَمُ	عَلِمَ
مَحَاكِمُ	مَحْكَمَة	مَحْكُوم	لَا تَحْكَمْ	احْكَمْ	حَاكِم	حُكْم	يَحْكُمُ	حَكَمَ
	مَشْكُر	مَشْكُور	لَا تَشْكُرْ	اشْكُرْ	شَاكِر	شُكْر	يَشْكُرُ	شَكَرَ

Kata-kata yang dikasih warna gelap adalah kata dasar serapan Sunda. Dengan cara derivasi seperti ini, pelajar akan mendapatkan tambahan kosa kata yang banyak, dengan tidak menghapuskan makna-maknanya, karena ia sudah mengetahuinya. Lakukanlah hal serupa untuk kata-kata serapan yang lainnya atau sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian guru mengajarkan bagaimana memasukan *dhamir* yang sering digunakan sehari-hari dalam *fi'l madhi*, *mudhari*, dan *amr* seperti *dhamir* (أنا، أنت، هو) sampai ia mampu menggunakannya, dan mengajarkannya dalam sebuah kalimat sederhana, seperti berikut:

دادانج : هل سجدت اليوم في مسجد التَّقْوَى؟

ديدينج : نَعَمْ، سَجَدْتُ فِي مَسْجِدِ التَّقْوَى عَلَى سَجَادَةٍ جَمِيلَةٍ.

Dari *hiwar* tersebut, murid akan memahami kata (سجدت، ومسجد، وسجادة) dengan sendirinya setelah ia mengetahui cara memasukan *dhamir*.

Setelah memahami dan mampu memasukan *dhamir* dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, guru memeberinya *murodif* (sinonim) agar bertambah mufradat sehingga ia mampu berbicara dengan teman-temannya yang telah belajar bahasa Arab sebelumnya dan dapat memahami apa yang ia baca. Misalnya "رحمة" dan kata "حرام" dalam sebuah kalimat:

– إن إبليس من شأنه أن يأمر الناس بأكل الحرام.

– من رحمة الله على عباده أن جعل في الصدقة منفعة دنيوية ومنفعة أخروية.

Guru memberinya *muradif*, seperti kata “غير جائز، ممنوع” adalah makna yang hampir sama yaitu dilarang melakukannya. Kata “شفقة، رأفة” adalah kata-kata yang sama artinya. Dan jika Anda memperhatikan kata-kata yang digarisbawahi, pelajar akan mengerti dengan cepat, karena itu adalah kata-kata yang tidak asing, dan dia akan merasa bahwa belajar bahasa Arab tidak sesulit yang dipikirkan.

SIMPULAN

Dengan hadirnya Al-Qur’an ketanah Sunda telah memberikan kontribusi dalam memperkaya kosa kata Sunda. Kosa kata tersebut setelah diserap, tidak dalam keadaannya semula, melainkan mengalami beberapa perubahan, diantaranya perubahan fonologi dan morfologi. Perubahan fonologi berpengaruh pada bunyi yang diucapkan orang Sunda, sehingga ketika penutur asli mendengar ucapannya tidak akan mengerti apa yang dimaksud, meskipun itu berasal dari Al-Qur’an. Sedangkan perubahan morfologi mempengaruhi pada makna yang dimaksud. Dengan adanya perubahan seperti ini, memungkinkan untuk memanfaatkan kata-kata tersebut dalam pembelajaran *aswat, sharf* dan kalimat sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, A.B.I. (2011). *Idha’at Li Mu’allimi Al-Lughah Al-‘Arabiyah Lighairi Nathiqin Biha*. Riyadh: Fihrisah Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyah.
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda Kerja Sama Pt. Kiblat Buku Utama Jeung Universitas Padjadjaran.
- Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Sharf (Ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren). *Jurnal Tafaqquh*. 1(1), 100-122.
- Ismail, F. (2015). *Perubahan Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mufidah, N & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 4(2), 199-218.

- Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo, Jawa Timur: CV Lisan Arabi.
- Nurlatifah, E., Sudaryat, Y., & Usep, K. (2017). Kata Serapan Bahasa Sunda (Pendekatan Étimologi, Morfologi, Dan Grafologi). *Jurnal Lokabasa*, 8(1), 160-172.
- Suherman, A. (2012). Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda Dari Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Masyarakat Sunda Di Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Sosiohumanika*. 5(1), 21-38.
- Pantu, A. (2014). Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ulul Albab*. 15(1), 97-115.
- Putradi, A.W.A. (2016). Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing Kedalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi. *Jurnal Arbiter*. 3(2), 96-112.
- Zen, A.L. (2016). *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta Dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif Dalam Fonologi Transformasi Generatif)*. Semarang: Universitas Diponegoro.